EFEKTIVITAS KOMUNIKASI EFEKTIF TERHADAP PENINGKATAN ASUPAN MAKRONUTRIEN PADA BALITA STUNTING
THE EFFECTIVENESS EFFECTIVE COMMUNICATION IN INCREASING MACRONUTRIENT INTAKE IN STUNTED TODDLERS

Andi Sitti Umrah^{*1}, Andi Kasrida Dahlan², Patmahwati³

^{1,2,3}, Prodi Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Muhammadiyah Palopo

¹Jl. Andi Bintang No.11 Palopo, ²Jl. Perum Griya Setuju Songka, Palopo

e-mail: ^{*1}umrah89@gmail.com, ²Idhamatahari@gmail.com, ³patmapadri85@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition, especially in the First 1,000 Days of Life (HPK). The condition of failure to thrive in children under five is caused by a lack of nutritional intake for a long time and the occurrence of repeated infections, and these two factors are influenced by inadequate parenting, especially in 1000 HPK. Objective: to determine the effectiveness of effective communication on increasing macronutrient intake in stunted toddlers at the Bastem Public Health Center in 2021. Methods: This study used a quasi-experimental method with a one group pretest-posttest approach. The population and sample are stunting toddlers aged 2-5 years in the working area of the Bastem Health Center, Luwu Regency as many as 20 people. The sampling technique is purposive sampling. Data was collected by using an observation sheet containing the provision of effective communication and food menus (macronutrient intake) for toddlers. The data that has been collected is then processed and analyzed using the SPSS statistical program version 23 and analyzed by the Wilcoxon test. Results: effective communication has an effectiveness in increasing macronutrient intake in stunting toddlers at the Bastem Health Center in 2021, seen from the average value of macronutrient intake before and after the intervention, namely energy (900 kcal to 1211 kcal), carbohydrates (134 grams to 170 grams), protein (28 grams to 38.5 grams) and fat (30 grams to 46 grams) and obtained value for all macronutrient intakes < 0.05. Conclusion: intense effective communication has an effect on increasing macronutrient intake in stunting toddlers.

Keywords: *Effective communication, macronutrient intake and stunting.*

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK.

Tujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi efektif terhadap peningkatan asupan makronutrien pada balita stunting.

Penelitian quasi-eksperimen dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Populasi dan sampel adalah balita stunting usia 2-5 tahun yang ada di wilayah kerja Puskesmas Bastem Kabupaten Luwu sebanyak 20 orang dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi tentang pemberian komunikasi efektif dan menu makanan (asupan makronutrien) pada balita. Pengelolaan data menggunakan SPSS versi 23 dan dianalisis dengan uji *uji wilcoxon*.

Hasil penelitian menyatakan komunikasi efektif memiliki efektivitas terhadap peningkatan asupan makronutrien pada balita stunting, dilihat dari nilai rerata asupan makronutrien sebelum dan setelah diberikan intervensi yaitu energi (900 kkal ke 1211 kkal), karbohidrat (134 gram ke 170 gram), protein (28 gram ke 38,5 gram) dan lemak (30 gram ke 46 gram) dan diperoleh nilai p value pada semua asupan makronutrien < 0, 05. Simpulan: komunikasi efektif yang intens memiliki efektivitas terhadap peningkatan asupan makronutrien pada balita stunting.

Kata kunci : Komunikasi efektif, asupan makronutrien dan stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018).

Asupan gizi merupakan substansi makanan yang dibutuhkan tubuh untuk hidup sehat, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Zat gizi dalam tubuh berfungsi sebagai sumber energi (terutama karbohidrat dan lemak, sumber zat pembangunan (protein), pertumbuhan, pertahanan dan perbaikan jaringan tubuh. Asupan energi, zat gizi makro dan zink memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita. Sedangkan, asupan protein, kalsium dan fosfor signifikan lebih rendah pada anak stunting

dibandingkan anak tidak stunting. Prevalensi stunting pada kelompok asupan protein rendah, lebih besar 1,87 kali daripada kelompok asupan protein cukup. Begitu pula pada asupan kalsium dan fosfor, prevalensi stunting pada kelompok asupan kalsium rendah, lebih besar 3,625 kali daripada kelompok asupan kalsium cukup, dan prevalensi stunting pada kelompok asupan fosfor rendah, lebih besar 2,29 kali daripada kelompok asupan fosfor cukup (Ayuningtyas et al., 2018; Sari et al., 2016).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) kejadian stunting benua Asia sekitar 87 juta anak, benua Afrika sekitar 59 juta jiwa, benua Amerika sekitar 6 juta jiwa anak. Sedangkan menurut UNICEF sekitar 149 juta anak mengalami stunting (UNICEF, 2019; WHO, 2018). Sedangkan berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI) pada tahun pada tahun 2017 sekitar 29,6%, pada tahun 2018 trend balita stunting masih tetap pada 29,6%, sementara indonesia memiliki cakupan target pada tahun 2019 adalah 27,67% (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan data dari dinas Kabupaten Luwu sejak tahun 2019 ditemukan sekitar 2.770 (39,3%) anak mengalami stunting, begitupun pada tahun 2020 balita stunting masih tetap pada angka 39.3%, sehingga kabupaten Luwutelah menetapkan 15 lokasi khusus (Lokus) untuk penanganan percepatan stunting, salah satunya adalah wilayah kerja Puskesmas Bastem. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Bastem, jumlah balita pada tahun 2018 sebanyak 783 orang, tahun 2019 sebanyak 686 orang. Jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 34% orang pada tahun 2019 dan sebanyak 30% orang pada tahun 2020.

Melihat data dari Puskesmas Bastem dalam 2 (dua) tahun terakhir mengalami penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020. Namun penurunan prevalensi stunting masih sangat kurang dari target yang di harapkan. Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti, menemukan bahwa asupan nutrisi pada balita stunting tidak memenuhi kebutuhan nutrisi harian. Orang tua tidak memperhatikan angka kecukupan nutrisi

persajian porsi makanan yang diberikan, sehingga balita tidak dapat memenuhi kebutuhannya setiap hari. Oleh karena itu perlu penanganan gizi spesifik pada balita stunting.

WHO merekomendasikan pemberian edukasi nutrisi untuk peningkatan asupan energi dan protein pada balita stunting dan ibu hamil (WHO, 2018). Dalam penanganan stunting melalui intervensi gizi spesifik diperlukan peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat (Atikah, 2018). Komunikasi merupakan pilar utama yang dapat mendukung keberhasilan program intervensi baik kepada individu, kelompok dan masyarakat (Judiono et al., 2018).

Komunikasi efektif merupakan komunikasi yang mampu untuk menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlihat dalam komunikasi. Tujuan komunikasi efektif adalah memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasa lebih jelas, lengkap,

pengiriman dan umpan balik seimbang, dan melatih menggunakan bahasa nonverbal secara baik (Suriati & Yusnidar, 2020).

Komunikasi efektif dalam *Interprofesi Collaboration Practice* sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif dan kolaborasi perlu diberi penekanan yang kuat di semua program perawatan kesehatan profesional untuk menjamin kepuasan dan keamanan pasien (Rokhmah & Anggorowati, 2017).

Berdasarkan fenomena yang ada di Puskesmas Bastem, komunikasi efektif yang dilakukan oleh petugas kesehatan dalam menangani stunting belum optimal. Hal ini ditandai dengan komunikasi efektif yang dilakukan oleh petugas kesehatan kepada ibu balita hanya ketika berkunjung ke Posyandu atau Puskesmas, sehingga ketika ada balita yang tidak berkunjung ke fasilitas kesehatan, maka balita tersebut tidak mendapatkan intervensi komunikasi efektif dari petugas kesehatan. Tahun 2020 hanya 1 kali dilakukan intervensi khusus untuk melakukan kunjungan rumah kepada balita

yang mengalami stunting. Berkaitan dengan pemberian makan tambahan telah dilakukan oleh petugas dengan memberikan susu, dan biskuit. Disamping itu petugas melakukan penyuluhan kepada ibu-ibu balita secara massal. Namun, dari kegiatan tersebut belum memberikan dampak yang optimal bagi penanganan stunting.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Alfarizi, 2019) menyatakan bahwa komunikasi merupakan hal penting didalam sebuah tim medis pada institusi kesehatan dalam upaya meningkatkan layanan kesehatan Rumah Sakit. Sama halnya dengan penelitian oleh (Sartika, 2012) menyatakan bahwa setelah dilakukan kegiatan Komunikasi Informasi dan Edukasi gizi diperoleh peningkatan skor rata-rata pengetahuan dan perilaku siswa terhadap kebiasaan sarapan pagi (nilai $p < 0,05$). Media yang digunakan adalah kartu bergambar, kartu kuartet, ular tangga, tebak gambar, teka teki silang (TTS), leaflet, poster, dan lomba cerdas cermat.

Sejalan dengan penelitian oleh (Dinihari et al., 2019) tentang

pemberdayaan kader posyandu melalui penerapan metode koseling gizi dan komunikasi efektif pada kader posyandu Kelurahan Pademangan Barat Jakarta Utara menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan para kader posyandu tentang program kadarzi, tentang upaya pembinaan keluarga untuk mencapai peringkat kadarzi, dalam mengidentifikasi karakteristik keluarga serta keadaan gizi keluargabinaan, keterampilan para kader posyandu dalam melakukan konseling gizi dan komunikasi efektif pada keluarga binaan. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rohmani & Utari, 2020) menyatakan bahwa kader posyandu memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dilihat dari kemampuan mempraktikkan teknik komunikasi yang efektif dan menyadari pentingnya media untuk mempromosikan kegiatan Posyandu.

Berdasarkan permasalahan diatas, bahwa stunting merupakan salah satu permasalahan pembangunan kesehatan yang sampai saat ini masih merupakan prioritas permasalahan disuatu negara, baik di tingkat

internasional, nasional dan lokal, karena berdampak pada generasi Sumber Daya Manusia (SDM) yang kelak dihasilkan, termasuk di Puskesmas Bastem Kabupaten Tana Toraja. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian tentang upaya pencegahan dan penanganan stunting melalui penelitian tentang efektivitas komunikasi efektif terhadap peningkatan asupan makronutrien pada balita stunting di Puskesmas Bastem tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan pre-eksperimen dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Pengukuran I, dilakukan sebelum intervensi (pre-test). Proses penelitian sebagai berikut: 1) kunjungan I, dilakukan pada minggu I dengan materi pedoman gizi seimbang bagi balita; 2) kunjungan II, dilakukan pada minggu II dengan materi akses pangan bergizi; 3) kunjungan III, dilakukan pada minggu III dengan materi konsumsi makanan yang bergizi dan cara mengolah makan bergizi seimbang; 4) kunjungan IV, dilakukan pada minggu IV dengan materi PHBS; 5)

kunjungan minggu V, dilakukan pengukuran II atau intervensi (post-test). Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bastem Kabupaten Luwu pada tahun 2021. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian balita stunting usia 2-5 tahun sebanyak 20 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang memuat tentang pertanyaan menu makanan yang dikonsumsi oleh balita stunting dalam tiga hari terakhir sebelum dilakukan intervensi dan 3 (tiga) hari setelah intervensi. Analisis data menggunakan uji wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Rerata asupan makronutrien pada balita stunting sebelum diberikan intervensi diwilayah kerja Pusksemas Bastem

Asupan makronutrien	Median	Miniman-Maksimal	Nilai ρ
Energi (kkal)	900 kkal	760-1239 kkal	0,002
Karbohidrat (gr)	134,8 gr	90-181 gr	0,012
Protein (gr)	28 gr	20-47 gr	0,032
Lemak (gr)	30 gr	18-57 gr	0,008

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 1. tentang menyatakan bahwa rerata asupan makronutrien pada balita stunting sebelum diberikan intervensi (komunikasi efektif)

yaitu energi sebanyak 900 kkal, karbohidrat sebanyak 134,8 gram, protein sebanyak 28 gram, dan lemak sebanyak 30 gram, dengan nilai $\rho < 0,05$. Hal ini berarti bahwa semua data asupan makronutrien tidak terdistribusi secara normal

Tabel 2.

Rerata asupan makronutrien pada balita stunting setelah diberikan intervensi diwilayah kerja Pusksemas Bastem

Asupan makronutrien	Median	Miniman-Maksimal	Nilai ρ
Energi (kkal)	1211 kkal	915-1757 kkal	0,113
Karbohidrat (gr)	170 gr	146-217 gr	0,075
Protein (gr)	38,5 gr	24-57 gr	0,016
Lemak (gr)	46 gr	36-79 gr	0,028

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 2. tentang menyatakan bahwa rerata asupan makronutrien pada balita stunting setelah diberikan intervensi (komunikasi efektif) yaitu energi sebanyak 1211 kkal, karbohidrat sebanyak 170 gram, protein sebanyak 38,5 gram, dan lemak sebanyak 46 gram. Berdasarkan uji normalitas data, asupan energi dan karbohidrat diperoleh nilai $\rho > 0,05$. Hal ini berarti bahwa asupan energi dan karbohidrat terdistribusi secara normal. Sedangkan asupan protein dan lemak diperoleh nilai $\rho < 0,05$. Hal ini

berarti bahwa asupan protein dan lemak tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 3.

Efektivitas Komunikasi efektif tidak memiliki efektifitas terhadap peningkatan asupan makronutrien pada balita stunting di Puskesmas Bastem

Asupan makro nutrien	Median	Selisih	Minimal- Nilai Maksimal ρ
Energi			
Sebelum (n=20)	900 kkal	779 kkal	760-1239 kkal
Sesudah (n=20)	1211 kkal		915-1757 kkal
			0,000
Karbohidrat			
Sebelum (n=20)	134,8 gr	35,2 gr	90-181 gr
Sesudah (n=20)	170 gr		146-217 gr
			0,000
Protein			
Sebelum (n=20)	28 gr	9,5 gr	20-47 gr
Sesudah (n=20)	38,5 gr		24-57 gr
			0,017
Lemak			
Sebelum (n=20)	30 gr	14 gr	18-57 gr
Sesudah (n=20)	46 gr		36-79 gr
			0,000

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa rerata selisih asupan makronutrien sebelum dan setelah diberikan intervensi (komunikasi efektif) sebagai berikut; asupan energi sebelum diberikan intervensi sebanyak 900 kkal dan setelah diberikan intervensi sebanyak 1211 kkal, dengan peningkatan sebanyak 779 kkal.

Asupan karbohidrat sebelum diberikan intervensi sebanyak 134,8 gram dan setelah

diberikan intervensi sebanyak 170 gram, dengan peningkatan sebanyak 35,2 gram.

Asupan protein sebelum diberikan intervensi sebanyak 28 gram dan setelah diberikan intervensi sebanyak 38,5 gram, dengan peningkatan sebanyak 9,5 gram. Sedangkan asupan lemak sebelum diberikan intervensi sebanyak 30 gram dan setelah diberikan intervensi sebanyak 46 gram, dengan peningkatan sebanyak 14 gram.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji wilcoxon diperoleh nilai asupan energi ($\rho = 0,000$), asupan karbohidrat ($\rho = 0,000$), asupan protein ($\rho = 0,017$) dan asupan lemak ($\rho = 0,000$) < nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti komunikasi efektif memiliki efektivitas terhadap peningkatan asupan makronutrien pada balita stunting di puskesmas Bastem tahun 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden sebelum diberikan intervensi menyatakan bahwa tidak mengetahui tentang kebutuhan asupan gizi anak perhari. Mereka masih menganggap bahwa anak-anak akan makan dengan sendirinya. Mereka tidak menerapkan waktu

yang tepat untuk pola makanan pada anak. Selain itu, sebagian besar ibu memberikan makanan tidak beragam dan memperhatikan unsur gizinya. Makanan yang diberikan berupa cemilan, atau buah dan kadang juga memberikan nasi tim namun porsi makanan tidak dihabiskan oleh anak, bahkan kadang hanya dicicipi saja. Namun setelah diberikan intervensi (komunikasi efektif) sebagian besar responden mulai merubah pola pemberian makan pada anak. Mereka mulai mendisiplinkan waktu makan pada anak, mulai dari sarapan pagi, selingan, makan siang dan makan malam. Menu makanan yang disiapkan mulai bervariasi dan berupaya untuk memperhatikan unsur gizinya, seperti nasi tim ayam, bubur ayam, buah-buahan, sayuran, telur, ikan, tempe, tahu, nasi putih, biskuit atau kue bolu sebagai makanan selingan dan susu. Meskipun terkadang anak masih tidak menghabiskan porsi yang diberikan. Namun beberapa ibu cukup merasa senang karena akan mulai disiplin dan teratur untuk makan. Ada 2 balita yang dari keluarga kurang

mampu, peneliti berinisiatif memberikan bantuan berupa tempe dan ikan.

Sejalan dengan penelitian oleh (Dinihari et al., 2019) tentang pemberdayaan kader posyandu melalui penerapan metode koseling gizi dan komunikasi efektif pada kader posyandu Kelurahan Pademangan Barat Jakarta Utara menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan para kader posyandu tentang program kedarzi, tentang upaya pembinaan keluarga untuk mencapai peringkat kedarzi, dalam mengidentifikasi karakteristik keluarga serta keadaan gizi keluargabinaan, keterampilan para kader posyandu dalam melakukan konseling gizi dan komunikasi efektif pada keluarga binaan. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rohmani & Utari, 2020) menyatakan bahwa kader posyandu memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dilihat dari kemampuan mempraktikkan teknik komunikasi yang efektif dan menyadari pentingnya media untuk mempromosikan kegiatan Posyandu.

Sesuai pula dengan teori bahwa komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu untuk menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlihat dalam komunikasi. Tujuan komunikasi efektif adalah memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasa lebih jelas, lengkap, pengiriman dan umpan balik seimbang, dan melatih menggunakan bahasa nonverbal secara baik (Suriati & Yusnidar, 2020).

Selain itu, rekomendasi dari WHO tentang pemberian edukasi nutrisi untuk peningkatan asupan energi dan protein pada balita stunting dan ibu hamil (WHO, 2018). Dalam penanganan stunting melalui intervensi gizi spesifik diperlukan peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat (Atikah, 2018). Komunikasi merupakan pilar utama yang dapat mendukung keberhasilan program intervensi baik kepada individu, kelompok dan masyarakat (Judiono et al., 2018).

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah semakin sering seorang bidan memberikan komunikasi efektif terhadap balita stunting maka semakin baik pula pemenuhan kebutuhan pada balita stunting dan dapat sebagai salah satu bentuk upaya pencegahan stunting pada balita.

SIMPULAN

Hasil penelitian menyatakan ada efektivitas komunikasi efektif terhadap peningkatan asupan makronutrien pada balita stunting di Puskesmas Bastem.

REFERENSI

- Alfarizi, M. (2019). *Komunikasi Efektif Interprofesi Kesehatan Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Rumah Sakit*. ETTISAL: Journal of Communication, 4(2), 151. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v4i2.3568>
- Almatsier, S., Soetardjo, S., & Soekatri, M. (2011). *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*. Penerbit; Gramedia Pustaka Utama.
- Anjaswarni, T. (2016). *Komunikasi dalam Keperawatan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Atikah, R. et al. (2018). *Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Penerbit; CV.Mine.

- Ayuningtyas, A., Simbolon, D., & Rizal, A. (2018). *Asupan Zat Gizi Makro dan Mikro terhadap Kejadian Stunting pada Balita*. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 445. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.960>.
- Aziz, A. H. (2015). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif (I)*. Penerbit; Health Book.
- Banudi, L. (2013). *Gizi Kesehatan Reproduksi*. Penerbit; EGC.
- Budiastutik, I., Kartasurya, M. I., & Suardi. (2021). *Determinant Of Stunting Among Under Five Children At Puskesmas (Publichealth Center) Pontianak City*. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 08(02), 2089–2097. https://ejmcm.com/article_8063.html.
- Dinihari, Y., A'ini, F. Z., & Solihatun. (2019). *Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Penerapan Metode Koseling Gizi dan Komunikasi Efektif Pada Kader Posyandu Kelurahan Pademangan Barat Jakarta Utara*. *Journal UMPO*, 01(01), 1–7. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:0Q6vuuX4xykJ:journ.al.umpo.ac.id/index.php/adimas/article/download/902/1018+&cd=9&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Judiono, Indranila, & Widiastuti, Y. (2018). *Prinsip Komunikasi Perencanaan Gizi dan Pangan*. Prinsip Komunikasi Perencanaan Gizi.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Dalam Percepatan Pencegahan Stunting Di Kabupaten Klaten*. In Kementerian Kesehatan RI. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting*: Rembuk Stunting, November, 1–51. <https://www.bappenas.go.id>.
- Muhammad, D., Marieanne, R., Salman, A., Yuliana, N., Hardi, T., & Diana, S. (2020). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Penerbit; Media Sains Indonesia.
- Mundakir. (2016). *Komunikasi Pelayanan Kesehatan*. Penerbit; Indomedia Pustaka.
- Ningtyas, F. W. (2018). *Gizi Dalam Daur Hidup Kehidupan*. Penerbit; UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember.
- Rohmani, N., & Utari, D. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Komunikasi Efektif bagi Kader Posyandu*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 167–174. <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/271/171>.
- Rokhmah, N. A., & Anggorowati, A. (2017). *Komunikasi Efektif Dalam Praktek Kolaborasi Interprofesi Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan*. *Journal of Health Studies*, 1(2), 65–71. <https://doi.org/10.31101/jhes.186>.
- Sari, E. M., Juffrie, M., Nurani, N., & Sitaresmi, M. N. (2016). *Asupan Protein, Kalsium Dan Fosfor Pada Anak Stunting Dan Tidak Stunting Usia 24-59 Bulan*. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(4), 152. <https://doi.org/10.22146/ijcn.23111>.

- Sartika, R. A. D. (2012). *Penerapan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Gizi terhadap Perilaku Sarapan Siswa Sekolah Dasar*. Kesmas: National Public Health Journal, 7(2), 76. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i2.66>
- Setiawan, A., & Saryono. (2011). *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Penerbit; Nuha Medika.
- Sulistyoningsih, H. (2013). *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Penerbit; Graha Ilmu.
- Suriati, I., & Yusnidar. (2020). *Bahan Ajar Komunikasi dalam Praktik Kebidanan*. In LPPI UMPalopo. LPPI UMPalopo.
- UNICEF. (2019). *Children, Food and Nutrition : growing well in a changing world*. UNICEF. <https://www.unicef.org/media/60806/file/SOWC-2019.pdf>.
- Wawan, K., & Aat, A. (2021). *Metode Penelitian Kesehatan dan Keperawatan*. Penerbit; Rumah Pustaka.
- WHO. (2018). Reducing Stunting In Children: *Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. In World Health Organization. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/260202/9789241513647-eng.pdf?sequence=1>